

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan kehidupan bagaikan dua sisi mata uang. Saat kehidupan dimulai, maka pendidikan pun terjadi. Sebaliknya, pada saat manusia tersebut meninggal, maka pendidikan pun terhenti. Pernyataan ini menggambarkan bahwa pendidikan berperan sangat penting dalam kehidupan manusia.

Pendidikan memiliki pengertian yang luas. Marimba dalam Susanto, (2015) mengatakan bahwa pendidikan ialah suatu proses bimbingan yang dilaksanakan secara sadar oleh pendidik terhadap suatu proses perkembangan jasmani dan rohani siswa, yang tujuannya agar kepribadian siswa terbentuk dengan sangat unggul. Pengertian ini membatasi pandangan bahwa pendidikan hanya dilakukan oleh pendidik (guru). Namun, pengertian pendidikan yang dimaksud dalam pernyataan di atas senada dengan pendapat Dewey dalam Susanto, (2015) yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengalaman karena kehidupan merupakan pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan adalah proses penyesuaian pada setiap fase dan menambah kecakapan dalam perkembangan seseorang melalui pendidikan. Pendapat John Dewey dalam Susanto, (2015) ini berarti pendidikan bukan saja dimulai di sekolah, melainkan juga dimulai sejak manusia hidup.

Istilah pendidikan juga sangat erat kaitannya dengan sekolah. Carter Good dalam Susanto, (2015) mengatakan bahwa “pendidikan sebagai suatu proses

perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat. Proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan yang dipimpin, khususnya di dalam lingkungan sekolah, sehingga dapat mencapai kecakapan sosial dan dapat mengembangkan kepribadiannya”. Sekolah adalah wadah implementasi pendidikan yang terjadi secara formal.

Negara Indonesia menyadari bahwa pendidikan sangat penting, khususnya pendidikan yang terjadi di sekolah. Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 diamanatkan beberapa hal berikut, yaitu (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dalam Undang-Undang. (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% (dua puluh persen) dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional. (5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Dewasa ini, kepedulian berbagai pihak terhadap pendidikan yang terjadi di sekolah semakin besar. Buktinya adalah dalam bidang pemerintahan, pemerintah pusat menetapkan anggaran dana sebesar 20% dari APBN. Total anggarannya adalah 419,2 triliun rupiah untuk tahun 2016. Anggaran ini memang sesuai dengan

amanat Undang-Undang, akan tetapi menyiratkan juga bahwa perhatian pemerintah terhadap pendidikan semakin besar. Selain itu, orang tua sebagai agen pendidik anak di rumah pun sungguh memperhatikan implementasi pendidikan di sekolah. Terlihat dari makin banyaknya orang tua yang akan mengeluh jika pendidikan yang diterima anaknya di sekolah tidak sesuai dengan harapan orang tua. Tidak seperti jaman dahulu, yaitu orang tua tidak akan mengambil tindakan apabila siswa diberikan hukuman di sekolah.

Pendidikan memiliki fungsi yang harus dijalankan. Jika pendidikan tidak dijalankan sesuai dengan fungsinya, maka pendidikan sebenarnya telah rusak. Layaknya sebuah alat, jika alat tersebut tidak dapat digunakan sesuai fungsinya, maka dapat dikatakan alat tersebut telah rusak. Demikian halnya dengan pendidikan. Fungsi Pendidikan Nasional terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan bermatahat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi individu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Kompri (2015: 35-40) menyatakan bahwa unsur-unsur yang membangun terlaksananya aktivitas dalam dunia pendidikan adalah pendidik atau guru, siswa, kurikulum, fasilitas pendidikan, dan lingkungan. Fokus utama dalam pendidikan

adalah siswa. Siswa adalah ujung tombak sebuah negara karena siswalah yang akan menggantikan setiap pemimpin negeri. Oleh karena itu, sebuah sekolah perlu mempersiapkan siswa-siswanya dengan matang, baik dalam hal afektif, kognitif, maupun psikomotoriknya. Aspek kognitif (kemampuan berpikir) dan psikomotorik (keterampilan) dapat dilatih melalui proses belajar mengajar di kelas, sedangkan aspek afektif berhubungan dengan perilaku dan sikap siswa yang terlihat dari tingkah lakunya selama di sekolah. Aspek afektif yang menentukan kepribadian siswa tersebut pada masa depannya. Siswa dapat menjadi pemimpin yang berkarakter baik, jika dilatih pada masa sekolah untuk berperilaku yang baik pula, karena menjadi pemimpin bukan sekadar memiliki kepintaran dan ketrampilan yang baik, namun yang lebih utama adalah perilakunya.

Perilaku siswa tersebut berhubungan erat dengan perkembangan psikologisnya. Siswa-siswa yang berada pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi disebut remaja. Remaja adalah anak pada masa adolensensi (*adolence*) antara umur 12-20 tahun (diantara anak-anak dan dewasa). Berdasarkan ketetapan batas usia dalam WHO sebagai batasan usia remaja (Sarowono, 2011: 12). Adolensensi adalah suatu proses biologi dan suatu masa peralihan sosio kultural (Supriadi, 2010: 81) anak remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas, tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa.

Remaja belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Masa remaja ditandai oleh pertumbuhan fisik, pengembangan pribadi, kebutuhan untuk pencapaian kedewasaan, kemandirian, serta adaptasi antara peran

dan fungsi dalam kebudayaan pada tempat ia berada. Masa remaja merupakan masa atau periode yang penuh dengan tekanan atau stres, karena ketegangan emosi yang meningkat akibat perubahan fisik dan hormon. Definisi konseptual yang diberikan WHO seperti yang diuraikan di atas, salah satu ciri remaja di samping tanda-tanda seksual adalah: “perkembangan psikologis dan pada identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa”. Dalam hubungan ini, Csikszentmihalyi & Larson dalam Sarwono, (2011: 13) menyatakan bahwa remaja adalah “restrukturisasi kesadaran”.

Pada kenyataannya tidak semua remaja berhasil melakukan tugas perkembangannya, sehingga akan menimbulkan hambatan bagi para remaja tersebut. Pada sebagian remaja, hambatan atau masalah yang mereka alami akan sungguh mengganggu keadaan fisik dan emosi mereka, sehingga menghancurkan motivasi mereka menuju kesuksesan di sekolah maupun hubungan dengan pribadi mereka.

Perkembangan psikologi remaja yang berbeda-beda tersebut mengakibatkan tidak semua siswa di sekolah dapat berperilaku baik. Pada setiap sekolah selalu ada siswa yang memiliki perilaku buruk. Masalah perilaku siswa di setiap sekolah bervariasi dari siswa terlambat, berkelahi, tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), *bullying* (merendahkan orang lain), bersikap tidak sopan kepada guru, merokok, bahkan minum minuman keras.

Sekolah Menengah Pertama Kristen 1 Kupang menyadari bahwa perkembangan psikologis remaja dapat mengakibatkan tidak 100% siswanya dapat berperilaku baik. Oleh karena itu, sekolah berusaha mengatur kurikulum, khususnya kegiatan sekolah yang bertujuan untuk mendidik siswa agar menjadi

pribadi yang berakhlak mulia. Contoh kegiatan sekolah yang dilakukan adalah *devotion* pagi yaitu seluruh siswa beribadah bersama di kelas masing-masing dalam waktu 15 menit sebelum pembelajaran. Kegiatan ibadah yang sama, yaitu ibadah bersama siswa yang dilakukan dalam durasi lebih lama yaitu 1 jam.

Harapannya kegiatan sekolah dalam bentuk ibadah tersebut dapat menunjang terbentuknya perilaku siswa menjadi lebih baik. Pada kenyataannya, sekolah ini juga masih mengalami masalah yang sama dengan sekolah pada umumnya, yaitu masih terdapat siswa yang berperilaku kurang baik di sekolah. Jenis masalah perilaku siswa SMP Kristen 1 Kupang beserta jumlah siswa yang bermasalah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1

Rekapan Masalah Perilaku Siswa SMP Kristen 1 Kupang TP. 2015/2016

No	Masalah Perilaku	Jumlah siswa yang bermasalah	Persentase
1.	Keterlambatan	199 orang	68%
2.	<i>Bullying</i> (merendahkan orang lain)	30 orang	10%
3.	Tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR)	58 orang	20%
4.	Ribut ketika pelajaran berlangsung	35 orang	12%
5.	Berkelahi dengan teman	10 orang	3,4%

Sumber data sekunder: Data Kesiswaan SMP Kristen 1 Kupang, 2016.

Selain data di atas, dikumpulkan juga data dari wali kelas berupa rekapan hasil pertemuan dengan siswa yang pernah bermasalah dalam perilaku di kelas. Rekapan hasil pertemuan ini disebut *Teacher's Conference*. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa masalah perilaku yang sering muncul di dalam kelas

adalah keterlambatan, *bullying*, tidak mengerjakan PR, dan ribut ketika pelajaran berlangsung.

Fakta ini menunjukkan bahwa perilaku siswa SMP Kristen 1 Kupang belum mencapai tujuan sekolah, yaitu siswa menjadi murid Kristus yang responsif dan bertanggung jawab. Responsif dalam arti cepat bertindak untuk hal yang benar dan bertanggung jawab dalam arti mengerjakan tugas sebagai seorang siswa dengan tepat. Dengan demikian, seharusnya siswa tepat waktu masuk ke sekolah, menghargai sesama teman, mengerjakan PR nya dan mengikuti setiap pembelajaran sesuai dengan instruksi guru. Akan tetapi, masih terlihat perilaku kurang bertanggung jawab yang dilakukan oleh beberapa siswa baik dalam hal keterlambatan, *bullying*, tidak mengerjakan PR, dan ribut ketika pelajaran berlangsung.

Masalah perilaku siswa ini menjadi perhatian khusus dari komponen sekolah, karena jika masalah ini terus berlanjut dapat berdampak kurang baik terhadap kelangsungan sekolah. Efek yang mungkin akan muncul adalah kepercayaan masyarakat, khususnya orang tua untuk menyekolahkan anak pada sekolah ini dapat menurun. Jika kepercayaan pada sekolah menurun, tidak menutup kemungkinan bahwa sekolah ini bisa memiliki jumlah murid yang makin sedikit yang dapat berakibat pada biaya operasional sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan analisa yang serius untuk mengatasi masalah perilaku siswa, dimulai dari faktor-faktor yang menjadi penyebabnya.

Faktor yang menyebabkan siswa berperilaku buruk (Cowley, 2011: 150-151), yaitu faktor luar lingkungan (orang tua, dukungan belajar, prospek dari luar

pendidikan di wilayah tersebut), faktor dari dalam lingkungan (etos sekolah, kebijakan perilaku, tim pengurus senior, dan jumlah siswa nakal), faktor yang berhubungan dengan guru, dan faktor yang berhubungan dengan siswa. Faktor-faktor perilaku buruk siswa yang ingin diteliti lebih jauh dalam penelitian ini yaitu faktor motivasi belajar, peran guru, peran orang tua, dan kegiatan sekolah.

Faktor motivasi adalah faktor internal dari dalam diri siswa yang mempengaruhi perilaku siswa. Menurut Morgan dan Stellar dalam Hamalik, (2006: 160), "*A drive is an intuiting neourophysiological condition that is a change inneourophysiological structure of person which is the organic basis for the energy change we call motiviatiion*" yang artinya *Drive* adalah suatu perubahan dalam struktur neurofisiologis seseorang yang menjadi dasar organis dari perubahan energi, yang disebut motivasi. Sardiman (2011: 83) mengemukakan tujuh ciri-ciri orang yang termotivasi yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, lebih senang bekerja sendiri, cepat bosan pada tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, dan tidak mudah melepaskan hal yang diyakini. Berdasarkan tabel data perilaku siswa di atas, diketahui bahwa masih ada siswa yang tidak mengerjakan PR atau tugas. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu ciri orang termotivasi belum dipenuhi yaitu tekun menghadapi tugas. Perilaku ribut dalam kelas juga menunjukkan ciri siswa yang tidak termotivasi karena seharusnya orang yang termotivasi menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, khususnya dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak semua siswa di SMP Kristen 1 Kupang memiliki motivasi yang baik dalam belajar.

Faktor kedua adalah peran guru. Menurut Halimah (2008: 3) guru adalah singkatan dari ungkapan “*digugu lan ditiru*”. Artinya guru adalah orang yang harus ditaati dan diikuti. Hal yang lebih mendalam disampaikan oleh Brummelen (2015: 53) bahwa guru Kristen harus *meneladankan* buah Roh. Riset menunjukkan bahwa murid tidak hanya mengatakan apa yang dikatakan teladan mereka, tetapi juga bertindak seperti tindakan teladan mereka. Selain itu, menurut Brummelen (2015: 37-48) peran guru adalah sebagai seniman, fasilitator, pencerita, pemahat, penatalayanan, imam, dan pembimbing. Menurut wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa sudah 70% guru menjadi teladan bagi para siswa. Namun karena beberapa alasan logis, ada beberapa guru yang belum memperlihatkan teladan yang baik bagi murid-muridnya. Terlihat dari masih adanya 30% guru yang belum datang tepat jam 06.40 (jam kantor) dan mengikuti devosi guru bersama, dan juga masih ada beberapa guru yang belum menyelesaikan tanggung jawab profesionalnya, yaitu merancang perangkat mengajar, contohnya RPP.

Perilaku siswa juga dipengaruhi oleh ajaran yang diperoleh dalam keluarga. Keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan anak dalam memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak. Dalam lingkungan keluarga, segala sikap dan tingkah laku kedua orang tuanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ayah dan ibu merupakan pendidik yang nyata dan pertama. Dengan demikian, sikap dan tingkah laku orang tua akan diamati oleh anak baik secara sengaja maupun tidak sengaja sebagai pengalaman bagi anak yang akan mempengaruhi pendidikan selanjutnya. Brummelen (2015: 262) juga menyatakan bahwa orang tua memiliki pengaruh

utama terhadap pengalaman anak-anak di sekolah. Sekolah adalah sekolah komunitas hanya sejauh mana orang tua memiliki peran penting dalam pengoperasian sekolah. Pernyataan Brummelen ini menyiratkan bahwa tanpa didukung oleh peranan orang tua sebagai pendidik utama siswa, maka sekolah kurang dapat maksimal dalam mendidik perilaku siswa. Beberapa bentuk peranan orang tua adalah menghadiri pertemuan orang tua, menerima laporan hasil belajar siswa, mengikuti seminar orang tua, dan hadir di sekolah jika siswa diberikan surat panggilan. Harapan sekolah adalah 100% orang tua siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan sekolah. Pada kenyataannya berdasarkan data rekapitan daftar hadir orang tua dalam kegiatan-kegiatan sekolah, diketahui bahwa belum 100% orang tua hadir dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Kurangnya peran orang tua ini dapat memicu timbulnya perilaku buruk siswa.

Faktor lainnya adalah kegiatan sekolah. Kegiatan sekolah adalah bagian dari kurikulum. Kegiatan sekolah yang ada pada SMP Kristen 1 Kupang cukup bervariasi dan semua kegiatan sekolah tersebut disusun dengan pertimbangan visi dan misi sekolah. Beberapa kegiatan sekolah yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2

Daftar Kegiatan Sekolah TP. 2015/2016

No	Nama Kegiatan	Waktu	Deskripsi kegiatan	Keterangan
1	Devosi Siswa	Setiap hari (07.00 – 07.15)	Siswa merenungkan firman Tuhan bersama wali kelas.	Dilaksanakan 100%

2	Ibadah Bersama Siswa	Setiap Kamis : durasi 1 jam	Siswa dari setiap tingkat mengikuti ibadah bersama.	Dilaksanakan 100%
3	Jam Wali Kelas	Setiap hari (14.45 – 15.00)	Wali kelas menyampaikan informasi dan mengingatkan siswa tentang peraturan-peraturan sekolah	Dilaksanakan 95%
4	Perayaan dan Peringatan Hari Raya Kristen (Natal dan Paskah)	Setiap tahun, masing-masing 1 kali	Siswa semakin mengenal Kristus melalui konsep perayaan dan peringatan hari raya Kristiani.	Dilaksanakan 100%
5	Perayaan dan Peringatan Nasional (17 Agustus, Hari Pahlawan, Sumpah Pemuda, Hari Pendidikan, Hari Guru)	Setiap tahun, masing-masing 1 kali	Siswa semakin mencintai negara Indonesia lewat setiap konsep kegiatan.	Dilaksanakan 100%
6	Latihan Dasar Kepemimpinan Kristen (LDKK)	Setiap bulan September	Siswa dilatih untuk menjadi pemimpin masa depan yang takut akan Tuhan (khususnya para anggota OSIS)	Dilaksanakan 100%
No	Nama Kegiatan	Waktu	Deskripsi kegiatan	Keterangan
7	Ret-ret siswa	Setiap tahun	Siswa diajak merenungkan kembali kehidupannya dan mengajak siswa kembali	Dilaksanakan 100%

			ingat Penciptanya.	
8	<i>Commisioning</i> (pengutusan)	Setiap bulan Juni	Siswa kelas 9 dipersiapkan untuk menghadapi jenjang yang lebih tinggi melalui setiap konsep kegiatan.	Dilaksanakan 100%

Sumber data sekunder : Data Kesiswaan SMP Kristen 1 Kupang, 2016.

Kegiatan sekolah di atas termasuk dalam pengembangan *life curriculum* di sekolah yang melengkapi anak-anak untuk bagaimana menghadapi masalah kehidupan berdasarkan ajaran Kristus, khususnya lewat 3 kegiatan sekolah yang dilakukan setiap hari yaitu Ibadah bersama siswa, devosi, dan jam wali kelas. Seharusnya kegiatan yang telah dilaksanakan ini, membawa dampak positif terhadap perilaku siswa. Namun, masih terdapat perilaku yang kurang baik dari siswa, khususnya dalam hal bertanggungjawab terhadap waktu dan menghargai sesama (guru maupun siswa). Dengan demikian, perlu diteliti lebih jauh mengenai pengaruh kegiatan sekolah terhadap perilaku siswa SMP Kristen 1 Kupang.

Keempat faktor di atas, yaitu motivasi belajar, peran guru, peran orang tua, dan kegiatan sekolah menjadi kemungkinan penyebab munculnya perilaku siswa yang belum menunjukkan perilaku responsif dan bertanggung jawab seperti yang sekolah harapkan. Oleh karena itulah, penulis terdorong untuk meneliti tentang perilaku siswa SMP Kristen 1 Kupang dan faktor-faktor yang menyebabkannya. Efek dari masalah perilaku siswa ini sangat besar terhadap kelangsungan sekolah sehingga setiap faktor perlu dianalisa dengan baik agar

sekolah dapat mengambil keputusan yang bijak dalam menangani masalah perilaku siswa.

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian secara garis besar yang menjadi alasan mendasar dipilihnya judul di atas, maka dapat diidentifikasi dan dibatasi masalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa SMP Kristen 1 Kupang.
2. Belum 100% siswa SMP Kristen 1 Kupang memiliki motivasi belajar yang baik.
3. Belum semua guru SMP Kristen 1 Kupang berperan sebagai seniman, fasilitator, pencerita, pemahat, penatalayanan, imam, dan pembimbing serta teladan dalam berperilaku.
4. Belum 100% orang tua menjalankan perannya dengan baik.
5. Kegiatan sekolah seperti ibadah bersama siswa, devosi, dan jam wali kelas belum 100% memberi dampak bagi perubahan perilaku siswa.

Dari identifikasi masalah yang telah dikemukakan maka dalam penelitian ini, substansi penelitian dibatasi pada pengaruh motivasi belajar, peran guru, dan peran orang tua serta kegiatan sekolah sebagai pendorong bagi siswa untuk mengekspresikan perilakunya sebagai murid Kristus yang responsif dan bertanggung jawab.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan identifikasi masalah dalam pembahasan di atas, pada penelitian ini dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tentang perilaku siswa, motivasi belajar, peran guru, peran orang tua, dan kegiatan sekolah?
2. Apakah motivasi belajar, peran guru, peran orang tua, dan kegiatan sekolah secara parsial berpengaruh terhadap perilaku siswa?
3. Apakah motivasi belajar, peran guru, peran orang tua, dan kegiatan sekolah secara simultan berpengaruh terhadap perilaku siswa?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran tentang perilaku siswa, motivasi belajar, peran guru, peran orang tua, dan kegiatan sekolah pada SMP Kristen 1 Kupang.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar, peran guru, peran orang tua, dan kegiatan sekolah secara parsial terhadap perilaku siswa SMP Kristen 1 Kupang.
3. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar, peran guru, peran orang tua, dan kegiatan sekolah secara simultan terhadap perilaku siswa SMP Kristen 1 Kupang.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang variabel yang sama.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Para guru SMP Kristen 1 Kupang dapat mengembangkan perannya baik secara fasilitator maupun sebagai teladan dengan mempersiapkan pembelajaran dengan baik dan datang ke sekolah tepat waktu sebagai bentuk keteladanan.
- b. Para orang tua dapat berperan aktif, sehingga dapat mendukung siswa untuk berperilaku baik.
- c. Para siswa dapat meningkatkan motivasi belajar mereka, sehingga berdampak pada perilaku di sekolah.
- d. Para siswa yang selalu mengikuti kegiatan sekolah dan terlibat langsung dalam proses belajar mengajar serta melihat teladan yang baik dari para guru benar-benar memahami bahwa ketiga hal ini akan membantu mereka untuk menjadi siswa yang berakhlak mulia.